

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar belakang**

Bayi adalah makhluk yang hadir ke dunia dengan sebuah mekanisme bawaan untuk menyenangkan orang lain dan hanya meminta balasan berupa kondisi lingkungan yang tepat, yang memungkinkan bertumbuh kembangnya “benih sifat pengasih” yang secara alami telah ada dalam dirinya. Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat memerlukan peran penting dari seorang ibu memberikan ASI eksklusif untuk memenuhi nutrisi bayi (Purwaningsih, 2010).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Seorang ibu sering mengalami masalah dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir (Wulandari, 2011).

Angka kematian bayi disebabkan akibat kurangnya sistem kekebalan sehingga *antibody* tidak dapat melindungi tubuh bayi. Dimana kandungan *antibody* tersebut terdapat dalam Air Susu Ibu. ASI memegang peran penting dalam tumbuh kembang karena pertahanan tubuh bayi baru lahir dari infeksi dapat diperoleh dari kolostrum yang terkandung dalam ASI (Untari, 2017). Pemberian ASI pada bayi akan maksimal bila diberikan secara eksklusif. ASI eksklusif sendiri memiliki arti pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan. Pemberian ASI eksklusif diberikan tanpa jadwal yang tetap dan tidak diberi makanan lain seperti air putih maupun susu formula

hingga berusia 6 bulan. Setelah bayi berusia 6 bulan, bayi mulai dikenalkan makanan pendamping ASI dan tetap diberikan ASI hingga bayi berusia 2 tahun. Pemilihan ASI sebagai makanan utama bayi akan membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan memberi cukup kalori, nutrisi, cairan, elektrolit, dan vitamin yang diterima bayi sehingga meningkatkan kekebalan tubuh bayi. ASI eksklusif pada bayi juga dapat menjadi pilihan dalam meminimalkan resiko kematian bayi akibat infeksi dan gizi buruk (Aryastami, 2012).

*World Health Organization* (WHO) (2016), telah mengkaji lebih dari 3.000 penelitian menunjukkan pemberian ASI selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI Eksklusif. Hal ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa ASI Eksklusif mencukupi kebutuhan gizi bayi dan pertumbuhan bayi lebih baik. Di Indonesia setiap tahunnya lebih dari 25.000 bayi dan 1,3 juta bayi diseluruh dunia dapat diselamatkan dengan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan data dari WHO cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 38% selama tahun 2017 dan pada tahun 2007-2008 rasio pemberian ASI eksklusif di Indonesia selama empat bulan sebanyak 42% dan pemberian selama enam bulan sebanyak 32,4%. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) 2013, cakupan rata-rata ASI Eksklusif di dunia yaitu hanya 38%.

Berdasarkan Data Kemenkes RI 2016, mengatakan prevalensi pemberian ASI eksklusif pada tahun 2015 di Indonesia sebesar 55,7%. Rikesdas tahun 2010, mengatakan bayi yang diberikan ASI eksklusif pada usia kurang dari enam bulan

hanya terdapat 15,3% saja. Sedangkan target ASI Eksklusif yang harus dicapai di Indonesia sebesar 80%.

Penurunan cakupan pemberian ASI eksklusif salah satunya disebabkan kurangnya informasi pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu. Ibu cenderung beranggapan manfaat pemberian ASI hanya untuk anak, padahal dengan memberikan ASI banyak manfaat juga diperoleh ibu. Dengan menyusui akan terjadi hubungan yang lebih erat antara ibu dan bayi yang membuat bayi merasa nyaman. Dari hasil penelitian Handayani (2014), menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif yaitu, pengetahuan, motivasi, sikap dan dukungan petugas kesehatan. Dalam penelitian ini menyebutkan pengetahuan dan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif merupakan faktor yang berhubungan. Semakin tinggi pengetahuan semakin tinggi pula motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Selain itu, seseorang yang memiliki pengetahuan tetapi tanpa motivasi atau kepercayaan diri tidak akan melakukan hal positif.

Dalam hal ini banyak ibu sering mengalami masalah dalam pemberian ASI Eksklusif terutama pada ibu primipara yang merupakan ibu yang melahirkan anak pertama dan memiliki pengetahuan rendah serta belum memiliki pengalaman, sehingga respon terhadap bayi kurang dan dapat mempengaruhi motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Bagi ibu primipara menjadi ibu merupakan sebuah peran baru yang sulit karena masih beradaptasi mengenai cara membagi waktu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan anggota keluarga yang lain yaitu anak dan suaminya. pengetahuan primipara sangat rendah tentang dasar dasar ASI, kurangnya

keterampilan menyusui, pengalaman awal yang menyakitkan ketika mereka tidak siap untuk melakukan pengeluaran ASI sehingga menyebabkan gagalnya pemberian ASI eksklusif (Yanuarini, 2014).

Pada ibu multipara yang merupakan ibu yang melahirkan anak lebih dari satu, yang memiliki banyak pengalaman mengenai perawatan anak dibandingkan dengan ibu primipara. Tingkat pengetahuan ibu multipara tentang ASI sangat memotivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Disamping itu multipara telah memiliki keterampilan menyusui dari pengalaman- pengalaman sebelumnya. Dalam hal ini multipara memiliki sikap positif dalam memberikan ASI eksklusif. (Irawati, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2017, jumlah bayi 6-12 bulan sebanyak 3173 dan yang mendapatkan ASI sebanyak 995 bayi di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo. Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2017 angka cakupan pemberian ASI Eksklusif hanya mencapai 33,1%, yang telah terdaftar dari seluruh Puskesmas di Kabupaten Gorontalo.

Dari hasil survey awal pada tanggal 23 februari 2018 di Puskesmas Telaga, data pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2017 hanya sebanyak 36,0% saja sedangkan pada target pemerintah dalam pencapaian ASI Eksklusif sebanyak 80%. Dari data tersebut terdapat 176 ibu menyusui. Saat dilakukan wawancara pada tanggal 23 Februari 2018 dengan satu ibu primipara dan satu ibu multipara yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, didapatkan hasil bahwa ibu primipara mengatakan memberikan ASI tetapi di dampingi dengan susu formula dari usia bayi 0-6 bulan.

Hal ini dikarenakan faktor pekerjaan dan saat pertama bayi lahir ASI belum terproduksi dengan baik sehingga menghambat ibu dalam memberikan ASI secara Eksklusif. Sedangkan pada ibu multipara dikatakan bahwa ibu memberikan ASI kepada bayinya sejak bayi lahir hingga sekarang tanpa memberikan MP-ASI. Hal ini di karenakan ibu telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada anak-anaknya.

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan memberikan sikap positif dan tetap berusaha untuk bisa memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya meskipun banyak hal yang bisa menghalangi ibu tersebut. Sikap yang baik dalam berperilaku akan mendorong ibu untuk mengerjakan perilaku yang baik pula, termasuk dalam pemberian ASI Eksklusif. Menciptakan suatu sikap dan perilaku yang positif tentang ASI dan menyusui merupakan salah satu upaya menuju keberhasilan dalam pemberian ASI terutama secara eksklusif (Roesli, 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Pengetahuan Ibu Primipara dan Ibu Multipara Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada bayi Usia 6-12 bulan Di Wilayah Puskesmas Telaga”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1.2.1. Masih terdapat ibu yang memberikan susu formula dibandingkan memberikan ASI dan memberikan makanan tambahan Pada bayi dibawah usia 6 bulan.

1.2.2. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Telaga pada tahun 2017 data pemberian ASI Eksklusif hanya sebanyak 36,0% saja sedangkan pada target pemerintah dalam pencapaian ASI Eksklusif sebanyak 80%.

1.2.3. Berdasarkan wawancara pada tanggal 23 Februari 2018 dengan 2 orang ibu menyusui yang diantaranya ibu primipara dan ibu multipara didapatkan hasil bahwa ibu primipara tidak memberikan ASI Eksklusif.

### **1.3. Rumusan masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah Ada Perbedaan Pengetahuan Ibu Primipara dan Multipara Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga?”

### **1.4. Tujuan penelitian**

#### 1.4.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Perbedaan Pengetahuan Ibu Primipara dan Ibu Multipara Dalam Pemberian ASI Eksklusif

#### 1.4.2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu primipara dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas telaga
- b) Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu multipara dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas telaga
- c) Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu primipara dan ibu multipara dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

## **1.5. Manfaat penelitian**

### 1.5.1. Manfaat Praktis

#### a) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi acuan masyarakat khususnya ibu primipara dan ibu multipara yang mempunyai bayi untuk dapat menambah pengetahuan tentang ASI eksklusif dan bagaimana perannya dalam meningkatkan motivasinya untuk mencapai keberhasilan ASI Eksklusif.

#### b) Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan atau acuan perawatan khususnya pada keperawatan maternitas dalam memberikan edukasi pentingnya ASI Eksklusif sehingga cenderung memberikan ASI eksklusif.

#### c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian khususnya mengenai pemberian ASI Eksklusif.

### 1.5.2. Manfaat teoritis

#### d) Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam memperhatikan tingkat pengetahuan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Sehingga dalam upaya meningkatkan capaian keberhasilan ASI eksklusif dapat dijadikan patokan untuk meningkatkan pengetahuan ibu.